

***LAGHW*DALAM *AL-QUR'ANDAN*
KONTEKSTUALISASINYA PADA MASA SEKARANG**

SKRIPSI



Oleh :

Nur Indah Nazulfa

NIM: 212104010033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

LAGHWDALAM AL-QUR'ANDAN
KONTEKSTUALISASINYA PADA MASA SEKARANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tasir



Oleh:

Nur Indah Nazulfa

NIM: 212104010033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025

LAGHWDALAM AL-QUR'ANDAN
KONTEKSTUALISASINYA PADA MASA SEKARANG

SKRIPSI

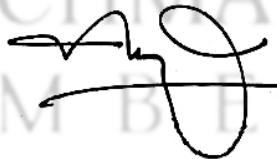
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tasir

Oleh:

Nur Indah Nazulfa
NIM: 212104010033

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



H. Mawardi Abdullah LC., M.A.
NIP. 197407172000031001

LAGHWDALAM AL-QUR'ANDAN
KONTEKSTUALISASINYA PADA MASA SEKARANG

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

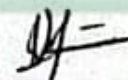
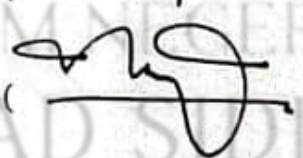

Prof. Dr. Kasman, M.Fil.I
NIP. 197104261997031002


Eni Zulfa Hidayah, S.S., M.Pd
NIP. 198005182023212014


Anggota:

1. Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A
NIP. 198011062023211005

2. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A
NIP. 197407172000031001


()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora


Prof. Dr. Khidm Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

(Al-Mu'minun/23:115)¹



¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: LPMQ, 2019).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya ilmiah ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang berarti dalam hidup penulis:

1. Kedua orang tua penulis, yakni Bapak Sunoto dan Ibu Arsila, yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan kasih sayang, ketelatenan dan kesabaran. Terimakasih atas setiap do'a, nasehat, dan bimbingan yang tak pernah henti mengiringi setiap langkah hidup penulis, terutama saat menghadapi fase skripsian yang sering penulis keluhkan. Terimakasih atas setiap *support* dan kepercayaan yang diberikan hingga menjadi kekuatan besar bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga besar penulis, khususnya kakak kandung yaitu Nanda Nisa Arsyanto, yang selalu sigap mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan, masukan dan arahan dalam setiap proses perjuangan yang penulis lalui. Terimakasih sudah menjadi *support system* yang baik, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda.
3. Ibu Dr. Inayatul Mukarromah, S.S., M.Pd, selaku ibu kos penulis, yang telah banyak memberikan bantuan baik materi maupun non materi. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan ibu dengan keberkahan hidup dan kebahagiaan yang berlimpah ruah.
4. Teman-teman seperjuangan yaitu kelas IAT 2 (al-Qurtuby), teman-teman semasa PPL, dan khususnya sahabat tercinta yakni Devy Nurdiana, Shafa

Salsabil, dan Anisa Nur Fadhila yang senantiasa menyemangati dan mengingatkan agar penulis bisa segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah bersedia menjadi pendengar sekaligus kawan baik bagi penulis.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul “*Laghw dalam al-Qur’ān dan Kontekstualisasinya pada Masa Sekarang*” dengan baik, sebagai salah satu syarat dalam menuntaskan pendidikan Strata Satu (S1), Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Salawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa lentera penerang kehidupan dan menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih dengan penuh hormat kepada seluruh pihak yang terlibat, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai

Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah banyak memberikan wawasan dan arahan kepada mahasiswa, khususnya penulis

4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., selaku Ketua Program Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah banyak memberikan wawasan, arahan, dan masukan kepada penulis
5. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Skripsi penulis yang telah banyak memberikan bantuan dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan serta memberi masukan kepada penulis selama masa perkuliahan dan skripsian.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan ikhlas telah banyak menyalurkan wawasannya kepada penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang kadang secara tidak sadar telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Terimakasih atas setiap bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik pembalasan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap pembaca mau memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis agar bisa lebih baik kedepannya.

Jember, 16 Desember 2025

Penulis

ABSTRAK

Nur Indah Nazulfa, 2025: *Laghw dalam al-Qur'ān dan Kontekstualisasinya pada Masa Sekarang*

Kata kunci: *Laghw*, *al-Qur'ān*, Kontekstualisasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan sekaligus tantangan baru bagi manusia. Individu semakin mudah terjebak dalam aktivitas sia-sia yang menyita waktu dan tidak memberi kemanfaatan. Dalam perspektif islam aktivitas tersebut disebut dengan *laghw*. Para mufassir mendefinisikan *laghw* sebagai suatu aktivitas yang tidak bermanfaat dan harus dihindari karena tidak membawa kebaikan. Hal ini memiliki relevansi dengan beberapa fenomena di masa kini, seperti scrolling konten tanpa batas, mencari informasi tidak berguna, dan penggunaan bahasa toxic. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fenomena tersebut berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Berangkat dari situ, penelitian ini berusaha mengkaji *laghw* lebih dalam melalui kontekstualisasi *laghw* di masa sekarang, sebagai upaya menghidupkan ayat-ayat *laghw* dalam *al-Qur'ān* agar pesannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Fokus penelitian yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep *laghw* dalam *al-Qur'ān*? 2) Bagaimana kontekstualisasi *laghw* dalam *al-Qur'ān* pada masa sekarang? Sementara tujuan penelitian ini yaitu: 1) Menjelaskan tentang konsep *laghw* dalam *al-Qur'ān* 2) Memaparkan tentang kontekstualisasi *laghw* dalam *al-Qur'ān* pada masa sekarang

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data primernya adalah ayat-ayat *laghw* dalam *al-Qur'ān* dan teori *double movement*, sementara data sekundernya diambil dari buku, kitab, jurnal ataupun skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik kepustakaan, yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analisis.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan jawaban atas rumusan masalah: 1) Ayat-ayat *laghw* dalam *al-Qur'ān* tersebar di 11 tempat. Adapun maknanya dalam *al-Qur'ān* memiliki 2 cakupan yaitu sumpah *laghw* dan perbuatan atau perkataan *laghw*. Para mufassir menjelaskan bahwa sumpah *laghw* ialah sumpah yang tidak diniatkan bersumpah dan tidak mewajibkan membayar kafarat. Adapun perbuatan atau perkataan *laghw*, yaitu perbuatan dan perkataan tidak berguna yang tidak membawa kebaikan. Para mufassir menegaskan agar manusia menjaga diri, menjauhkan diri, dan memiliki sikap abai terhadap *laghw*. 2) Kontekstualisasi *laghw* pada masa sekarang tidak memiliki perubahan makna yang signifikan dengan masa saat ayat diturunkan, yakni masih berupa sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna. Namun dalam perkembangannya, *laghw* di masa kini hadir dalam lingkup fisik dan juga virtual. Contoh *laghw* di masa kini yaitu budaya *scrolling*, *cyberbullying*, *shaming*, dan *stalking*. Ideal moral ayatnya mengarahkan umat islam untuk menjaga lisan, perilaku dan waktu. Sehingga kontekstualisasinya dengan *laghw* di masa kini yaitu dengan menggunakan media digital secara bijak, sehingga tidak membawa kemudharatan bagi penggunaanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	هـ	هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan Horizontal (macron) di atas huruf ا, (آ), إ, (ي) dan و (او)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	14
BAB III Metode Penelitian	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22

B. Sumber Data	22
C. Teknik Pengumpulan Data	23
D. Teknik Analisis Data	23
BAB IV PEMBAHASAN	25
A. <i>Laghw</i> dalam <i>al-Qur'ān</i>	25
B. Kontekstualisasi <i>Laghw</i> dalam <i>al-Qur'ān</i> pada Masa Sekarang	35
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	63
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	68
BIODATA PENULIS	69

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang awalnya dikerjakan secara manual dan membutuhkan waktu lama, kini dapat terselesaikan secara cepat, praktis dan efisien.² Namun dibalik kemudahan tersebut, kehadiran teknologi sekaligus membawa tantangan baru. Manusia semakin mudah terjebak dalam aktivitas sia-sia, yang memakan waktu dan tidak memberikan kemanfaatan. Dalam perspektif Islam aktivitas tersebut dikenal dengan istilah *laghw*, yakni suatu perbuatan atau perkataan yang tidak memiliki nilai manfaat.

Konsep *laghw* memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan umat Islam untuk menjauhkan diri dari melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, sebagaimana tertera dalam QS. al-Mu'minūn/23 ayat 3:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna”³

Ayat ini merupakan bagian dari penggambaran sifat utama orang-orang beriman yang memperoleh kemenangan, yang tertera dalam ayat 1-11. Para

² Raimundus Awur, Armada Ryanto, And Mathias Jebaru Adon, “Cyberbullying Suatu Problem Kesadaran Kebebasan Manusia dalam Bermedia Sosial Perspektif Filsafat Armada Riyanto,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, No. 2 (2025): 69.

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: LPMQ, 2019).

Mufassir memberikan beragam pandangan mengenai makna *laghw*. Tāhir ibn ‘Āsyūr menyebutkan bahwa *laghw* bertolak belakang dengan khusyu'. Mereka berada pada kondisi batin yang berlawanan, sehingga seseorang akan berusaha mengabaikan *laghw* untuk mencapai kekhusyu'an. Quraish Shihab menjelaskan *laghw* sebagai sesuatu yang mubah, tidak dilarang dan tidak juga memberikan kemanfaatan, sehingga harus dipertimbangkan kebermanfaatannya terhadap urusan duniawi maupun ukhrawi sebelum mengambil sikap.⁴ Wahbah az-Zuhaili memberikan definisi yang sama, bahwa *laghw* merupakan sesuatu yang mubah yang tidak memberikan kemanfaatan bagi manusia, sehingga idealnya ditinggalkan secara total.⁵ Dengan demikian, dari pandangan para mufassir tersebut dapat dipahami bahwa *laghw* menunjuk kepada suatu aktivitas yang tidak bermanfaat dan harus dihindari karena tidak membawa kebaikan.

Penjelasan *laghw* diatas memiliki relevansi terhadap beberapa fenomena yang ada di masa kini. Misalnya *scrolling* konten tanpa batas, mencari informasi tidak berguna, dan menggunakan bahasa-bahasa *toxic* dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tersebut membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Andi Baso Akbar dkk pada Generasi Z terhadap penggunaan media sosial berupa TikTok. Disebutkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan oleh Gen Z dalam menonton TikTok ialah lebih dari empat jam. Banyaknya variasi konten dan fitur FYP (*for your page*) membuat mereka

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 150-151.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah-Syariah-Manhaj)*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 301.

semakin larut dalam tontonan, hingga melalaikan tugas utama yang dimiliki. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa kecanduan tontonan dapat mempengaruhi pola perilaku, proses pengambilan keputusan dan pandangan terhadap realitas sosial.⁶

Sementara dalam penelitian penggunaan bahasa toxic, diketahui bahwa bahasa toxic seperti *bajingan*, *anjir*, *anjay* dan yang serupa sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, bahkan gaul. Penggunaan bahasa toxic ini, dianggap sebagai bentuk pengepresian perasaan seseorang, baik marah, sedih maupun kecewa. Namun dalam penggunaannya dapat berdampak buruk pada citra diri pelaku dan dapat merusak psikologis penerimanya.⁷ Selain itu, toxic dalam bentuk perilaku seperti *shaming*, *hate speech* dan *stalking* dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional individu.⁸

Dampak negatif dari fenomena yang disebutkan diatas, menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengkaji *laghw* lebih dalam sebagai upaya menyadarkan kepada masyarakat agar dapat memilah setiap aktivitas yang bernilai dan tidak. Selain itu sebagai bentuk untuk menghidupkan ayat-ayat *laghw* dalam *al-Qur'an* agar isi pesannya dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Sehingga berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk

⁶ Andi Baso Akbar, Ashar Hasyim, and Asmurti, "Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Bagi Gen Z di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara," *JISDIK Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2 2, No. 2 (2024): 135-136.

⁷ Muhammad Riky Rahman Et Al., "Pandangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Toxic Pada Pergaulan Remaja di Masyarakat Banjar," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, No. 1 (2023): 9.

⁸ Mirta Aprilia Iuliatno And Salim Rosyadi, "Toxic Di Media Sosial dalam Perspektif Hadis dengan Metode Tematik," *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 5 (2024): 292-293.

mengkaji *laghw* dalam al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya pada masa sekarang.

Kontekstualisasi merupakan proses mengaitkan materi dengan dunia nyata.⁹ Dalam mengkontekstualisasikan *laghw*, penulis menggunakan teori *double movement* sebagai pisau analisisnya. *Double movement* merupakan proses interpretasi yang menggunakan “gerakan ganda” yakni dari masa kini menuju ke masa turunnya ayat, kemudian kembali lagi ke masa kini. Teori ini digagas oleh Rahman karena anggapannya terhadap metode penafsiran klasik belum bisa menghasilkan metode penafsiran al-Qur'an yang memuaskan. Oleh karena itu, Rahman mengusungkan teori *double movement* sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan di era kontemporer ini.¹⁰ Sehingga diharapkan pemilihan teori tersebut tepat dalam membaca kontekstualisasi *laghw* dan dapat memberikan kontribusi praktis bagi kehidupan yang sesuai dengan konteks masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana konsep *laghw* dalam *al-Qur'ān* ?
- 2) Bagaimana kontekstualisasi *laghw* dalam *al-Qur'ān* pada masa sekarang ?

⁹ Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar, “Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 67.

¹⁰ Muhammad Umair And Hasani Ahmad Said, “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2023): 75.

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep *laghw* dalam *al-Qur'ān*
2. Memaparkan tentang kontekstualisasi *laghw* dalam *al-Qur'ān* pada masa sekarang

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna untuk kebutuhan dan kepentingan di masa mendatang. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian, “*Laghw* dalam *Al-Qur'ān* dan Kontekstualisasinya pada Masa Sekarang” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Tafsir al-

Qur'an, khususnya dalam memahami kajian tentang *laghw* dalam *al-Qur'ān* dan juga kontekstualisasinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman bagi penulis secara mendalam mengenai konsep *laghw* dalam *al-Qur'ān* dan kontekstualisasinya di masa sekarang. Selain itu, penelitian ini juga dapat

menambah pengalaman serta meningkatkan keterampilan bagi penulis dalam menulis karya ilmiah secara kritis dan juga sistematis.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan literatur bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Selain itu dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dalam mengembangkan karya tulis ilmiah yang lebih baik kedepannya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai *laghw* dan kontekstualisasinya di masa sekarang, sehingga dapat berimplikasi positif pada kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menginspirasi masyarakat untuk lebih selektif dalam menjauhi ucapan dan perbuatan yang tidak bermanfaat, sesuai dengan ajaran Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merujuk pada istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian yang berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman pada pembaca. Oleh karena itu, pendefinisian ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam memahami makna judul yang dimaksudkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

1. *Laghw* dalam al-Qur'an

Laghw (لغو) dalam *al-Qur'ān* memiliki beberapa arti, diantaranya yaitu sumpah yang tidak disengaja bersumpah dalam QS. al-Baqarah/2: 225 dan QS. al-Mā'idah/5: 89, perbuatan atau perkataan tidak berguna pada QS. Maryam/9: 62, QS. al-Mu'minūn/23: 3, Qs. al-Furqān/25: 72, QS. at-Ṭūr/52: 23 dan QS. Al-Ghāsyiyah/88: 11, perkataan buruk pada QS. al-Qaṣaṣ/28: 55, berbuat kegaduhan pada QS. Fuṣṣilat/41: 26, serta percakapan sia-sia pada QS. al-Wāqī'ah/56: 25 dan QS. an-Naba'/78: 35.¹¹ Adapun *laghw* yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu semua ayat-ayat *laghw* yang ada dalam al-Qur'an.

2. Kontekstualisasi *Laghw* pada Masa Sekarang

Kontekstualisasi adalah proses mengaitkan materi dengan dunia nyata.¹² Sehingga kontekstualisasi *laghw* yang dimaksudkan penulis disini yaitu proses mengaitkan konteks *laghw* pada masa kini yang dilihat dari makna, bentuk dan contoh nyata dalam kehidupan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan komponen dalam karya ilmiah yang berisi deskripsi alur pembahasan mulai bab pertama hingga bab terakhir.¹³

Sistematika pembahasan ditujukan agar penelitian yang dilakukan dapat

¹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

¹² Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar, "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 67.

¹³ Tim Penyusun UIN KHAS, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2021), 93.

tersusun dengan baik, rapi dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

- **Bab pertama** merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.
- **Bab kedua** merupakan kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memaparkan mengenai penelitian-penelitian yang lalu, yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat penulis. Sedangkan kajian teori berisi uraian teori mengenai *laghw* dan teori yang dipakai dalam analisis penelitian yakni *double movement*.
- **Bab ketiga** merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data
- **Bab keempat** yaitu pembahasan, isinya memaparkan mengenai konsep *laghw* dalam al-Qur'an dan kontekstualisasi *laghw* pada masa sekarang.
- **Bab kelima** merupakan penutup yang isinya terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih lanjut kajian mengenai *laghw*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pembandingan atau rujukan awal untuk suatu penelitian baru. Melalui penelitian terdahulu, seseorang dapat membandingkan secara jelas perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada, sehingga menghindari dugaan adanya duplikasi atau kesamaan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang dikaji, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Makna Kata Laghw dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” yang ditulis oleh Fayyad Jiddan, Mahasiswa jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2024. Skripsi ini mengungkap mengenai makna *laghw* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis semantik milik Thosihiko Izutsu. Metode penelitian yang dipakai yakni jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan makna dasar dari *laghw* adalah suatu hal yang sia-sia. Makna relasionalnya dianalisis menggunakan pendekatan sintagmatik, yaitu mencakup makna sumpah yang tidak disengaja, perbuatan sia-sia, perkataan sia-sia, dan berbuat kegaduhan. Adapun analisis paradigmatisnya menunjukkan bahwa lafadh *laghw* bersinonim dengan lafadh *batil*, *khaud*, *la'ibun*, *lahwun*, *'abath*, dan *zur*. Kemudian analisis

makna history *laghw* yang dilihat dari tiga masa. Pertama, masa Pra-Islam, lafadh *laghw* bermakna hal yang sia-sia. Kedua, masa Qur'anik, *laghw* bermakna sumpah tanpa disengaja, suatu hal yang sia-sia baik dari perbuatan ataupun perkataan, dan berupa kegaduhan seperti bersiul, bernyanyi, berteriak dengan lantang. Ketiga, masa Pasca Qur'anik, *laghw* pada periode ini memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan masa Qur'anik. Dari keseluruhan analisis, diperoleh *Welstanchauung* makna *laghw* yaitu suatu hal yang sia-sia yang berupa perbuatan ataupun perkataan. Kesia-siaan yang dimaksud adalah setiap yang tidak memiliki kemanfaatan, nilai, faedah, hal-hal tercela dan tidak sesuai dengan ketentuan syari'at.¹⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Ni'matillah, Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dengan judul "*Al-Laghw dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Munir)*". Skripsi ini membahas mengenai penafsiran *laghw* dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif tafsir al-Mishbah dan al-Munir yang dikomparasikan. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil yang ditemukan yaitu kedua mufassir memiliki penafsiran yang berbeda terhadap kata *laghw*. Sehingga Ni'matillah menggabungkan penafsiran keduanya dan memperoleh pemahaman yang komprehensif bahwa *laghw* merupakan sesuatu yang bersifat mubah, yang tidak dilarang dan juga tidak memberikan

¹⁴ Fayyad Jiddan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2024), 72.

kemanfaatan. Oleh karena itu, sebelum mengambil tindakan, *laghw* perlu disikapi dengan mempertimbangkan kemaslahatannya untuk dunia dan akhirat.¹⁵

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Amin Iskandar dan Rijal Mahdi, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati pada tahun 2022. Jurnal tersebut berjudul "*Hadis Larangan Berbicara (al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij dan Leksikologi Arab.*" Penelitian tersebut bertujuan untuk mentakhrij hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan larangan berbicara saat khotbah Jum'at dilaksanakan. Selain itu juga bertujuan untuk menyingkap makna lafadh *al-laghw* yang terdapat dalam hadis tersebut. Adapun metode penelitian yang dipakai yakni metode analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan yaitu hadisnya bertaraf shahih setelah dilakukannya takhrij. Adapun makna *laghw* dalam hadis tersebut merujuk pada ucapan atau kata-kata yang tidak perlu diucapkan karena tidak bermanfaat.¹⁶

4. Jurnal artikel yang ditulis oleh Claudia Seise yang berjudul "*Avoiding Laghw (Nonsense, Vain Talk, Vain Actions): An Inisial Contribution to The Use of Islamic Concepts in Human Sciences*" diterbitkan pada tahun 2019.

Pada jurnal tersebut Claudia memaparkan ide mengenai pentingnya menghindari *laghw*. Beberapa aspek yang dicontohkan yaitu dalam mesin telusur, Claudia mengemukakan agar dibuat pemrograman yang membatasi kata-kata yang dianggap *laghw*. Dalam manajemen kelas, Claudia

¹⁵Ni'matillah, "Al-Laghw Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah)" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019).

¹⁶ Iskandar And Mahdi, "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab.", 133.

menegaskan pentingnya pendidikan untuk menanamkan pemahaman bahwa *laghw* adalah sesuatu yang tidak baik dan harus dihindari. Terhadap aspek penelitian, Claudia mendorong para peneliti untuk meneliti sesuatu yang bermanfaat dan menyarankan perlunya penyusunan kode etik yang secara eksplisit melarang aktivitas *laghw*.¹⁷

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Febrian, mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020 yang berjudul "*Makna Kata al-Laghwi Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*". Skripsi ini membahas mengenai *laghw* berdasarkan perspektif *al-Qur'an* dengan kajian tematik. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil yang ditemukan yakni, *laghw* merupakan perbuatan atau perkataan sia-sia yang tidak memberikan manfaat, juga maksiat yang merusak dan merendahkan budi serta tidak memberikan kemanfaatan dunia dan akhirat. Adapun relisasi *laghw* yang dicontohkan yaitu pada kepemimpinan seseorang yang dzolim terhadap amanah yang diemban. Serta solusi *al-Qur'an* terhadap *laghw* yaitu berpegang teguh pada *al-Qur'an* dan sunnah, bertakwa pada Allah, berbuat dan berkata secara berakhlak, mengendalikan hawa nafsu, introspeksi diri, dan tawadhu dan selalu berdoa.¹⁸

¹⁷ Claudia Seise, "Avoiding Laghw (Nonsense, Vain Talk, Vain Actions): An Initial Contribution To The Use Of Islamic Concepts In Human Sciences," *Journal Of Islam In Asia* 16, No. 2 (2019), 402-404.

¹⁸ Muhammad Febrian, "Makna Kata Al-Laghwi Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 72-73.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fayyad Jiddan, 2024, Makna Kata <i>Laghw</i> dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)	Membahas tema yang sama yakni tentang <i>laghw</i> dalam <i>al-Qur'ān</i>	Penelitian terdahulu membahas <i>laghw</i> dalam al-Qur'an menggunakan teori semantik milik Toshihiko Izutsu. Sedangkan penelitian penulis, membahas <i>laghw</i> dan kontekstualisasinya pada masa sekarang dengan menggunakan teori double movement
2	Ni'matillah, 2019, <i>Al-Laghw</i> dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Munir)	Sama-sama membahas mengenai <i>laghw</i>	Penelitian terdahulu membahas mengenai <i>laghw</i> dalam 2 kitab tafsir yakni al-Mishbah dan al-Munir yang dikomparasikan. Sedangkan penulis membahas <i>laghw</i> dalam <i>al-Qur'ān</i> dan kontekstualisasinya di masa sekarang menggunakan teori <i>double movement</i>
3	Amin Iskandar dan Rijal Mahdi, 2022, Hadis Larangan Berbicara (al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij dan Leksikologi Arab	Membahas tema yang sama yakni tentang <i>laghw</i>	Penelitian terdahulu membahas <i>laghw</i> dalam kajian hadis. Sedangkan penelitian ini membahas <i>laghw</i> dalam <i>al-Qur'ān</i>
4	Claudia Seise, 2019, Avoiding <i>Laghw</i> (Nonsense, Vain Talk, Vain Actions): An Inisial Contribution to The Use of Islamic Concepts in Human Sciences"	Membahas tema yang sama yaitu tentang <i>laghw</i>	Penelitian terdahulu membahas mengenai cara menghindari <i>laghw</i> yang dicontohkan dalam beberapa aspek. Sedangkan penelitian ini fokus membahas <i>laghw</i> dalam <i>al-Qur'an</i> kontekstualisasinya pada

			masa sekarang
5	Muhammad Febrian, 2020, Makna Kata al-Laghwi Perpektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)	Membahas tema yang sama yaitu laghw dalam al-Qur'an	Perbedaan terdapat pada tema yang dibahas. Penelitian terdahulu membahas <i>laghw</i> dalam <i>al-Qur'ān</i> dengan kajian tematik, sedangkan penulis mengkaji <i>laghw</i> dengan teori <i>duble movement</i> guna mengontekstualisasikan

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini penulis akan membahas tentang *laghw* yang mencakup pengertian dan macam-macam, dan teori *double movement* yang mencakup pemahaman dan langkah analisisnya. Berikut pemaparannya:

1. *Laghw*

1.1 Pengertian *Laghw*

Secara etimologi, *lafaz laghw* berasal dari bahasa arab yang tersusun dari tiga huruf yakni lam (ل), ghain (غ), dan wau (و). Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* menjelaskan bahwa *laghw* memiliki

dua makna yakni: pertama, bermakna sesuatu yang tidak dianggap atau diperhatikan, kedua, menunjukkan keterikatan atau kemelekatan kepada

sesuatu. Pada makna pertama, Ibn Faris mencontohkannya dengan sumpah *laghw*, yaitu sumpah yang tidak disertai niat sungguh-sungguh

dalam hati. Para ahli fikih mengatakan bahwa yang dimaksud sumpah

laghw adalah seperti ucapan seseorang ketika melihat orang di

kejauhan: “Demi Allah, itu si fulan” padahal dikira demikian, namun

aslinya bukan. Sehingga hal tersebut termasuk *laghw* karena tidak

sengaja berdusta. Adapun pada makna kedua, yaitu ucapan mereka: *laghiya bi al-amr*, yakni terus menerus menyebut atau melekat pada suatu perkara.¹⁹

Secara morfologis *laghw* merupakan bentuk masdar dari akar kata *laghā-yalghū-laghwān*.²⁰ Dalam kamus Arab-Indonesia kata ini diartikan sebagai sesuatu yang tidak berguna atau ucapan kosong yang membatalkan.²¹ Sementara dalam Kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, *laghw* diartikan sebagai اللَّغْوُ مِنَ الْكَلَامِ yang berarti ucapan yang tidak keluar dari biasanya serta tanpa adanya pemikiran dan periwayatan, sehingga ucapan tersebut seperti اللَّغَا yaitu suara burung-burung. Abu Ubaidah menyamakan antara *lafaz* لَغَا dengan *lafaz* لَغُو. Selain itu *laghw* juga dapat berupa perkataan buruk dan sumpah yang tidak sengaja atau sumpah yang tidak diniatkan bersumpah, sehingga diibaratkan dengan ucapan yang biasa.²²

Para ulama tafsir memberikan pandangan yang beragam mengenai definisi *laghw*. Imam asy-Syaukani mengutip dari az-Zajjaj, mendefinisikan *laghw* sebagai setiap sesuatu yang bathil, gurauan yang melengahkan, kemaksiatan serta perkataan atau perbuatan yang tidak

¹⁹ Abi Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, N.D.), 922.

²⁰ Amin Iskandar, Rijal Mahdi, "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghw) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab", 131.

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidayakarya Agung), 398.

²² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid 3 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 421-422.

baik.²³ Adh-Dhahhak menyebut *laghw* adalah kesyirikan, dan al-Hasan mengartikan *laghw* adalah seluruh kemaksiatan. Menurut al-Qurtuby, pendapat al-Hasan tersebut merupakan pendapat umum yang dapat mencakup pendapat orang-orang lainnya, seperti yang mengatakan *laghw* adalah syirik atau pendapat yang mengatakan *laghw* adalah nyanyian. Adapun menurut para pakar bahasa, *laghw* diartikan dengan sesuatu yang wajib dibuang dan ditinggalkan, yang berupa senda gurau, permainan, dan kemaksiatan.²⁴

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *laghw* merupakan aktivitas yang tidak bernilai, yang mencakup perbuatan, ucapan, dan sikap bathil yang berpotensi menjauhkan manusia dari tujuan hidup sesuai tuntunan al-Qur'an.

1.2 Macam-Macam *Laghw*

Beberapa mufassir menjelaskan bahwa *laghw* dapat mencakup pada 3 aspek yaitu perbuatan, perkataan dan perasaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa banyak aktivitas, ucapan, perhatian, dan perasaan yang termasuk dalam kategori *laghw*.²⁵ Selain itu pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Sayyid Qutb yang memberi cakupan *laghw* pada perbuatan, perkataan, perhatian serta

²³ Khaerul Aqbar, Azwar Iskandar, And Akhmad Hanafi Dain Yunta, "Konsep Al-Falah Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Ekonomi," *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, No. 3 (2020): 522, <https://doi.org/10.36701/Bustanul.V1i3.206>.

²⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 268.

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, 2002.

perasaan yang tidak berguna. Berdasarkan itu, penulis membagi macam *laghw* menjadi 3 yaitu:

a. *Laghw* dalam Perkataan (*Fi al-Qaul*)

Laghw dalam perkataan wujudnya adalah pembicaraan kosong yang tidak bermutu dan tidak menghasilkan. Selain itu juga dapat berbentuk perkataan buruk yang ditujukan kepada lawan bicara atau pihak diluar tempat pembicaraan yang bersifat merusak lidah dan hati.²⁶ Salah satu contohnya adalah mengumpat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, umpatan diartikan sebagai perkataan keji atau kotor yang diucapkan karena perasaan marah, jengkel, ataupun kecewa.²⁷ Perkataan ini dapat menyakiti hati orang lain dan berdampak pada rusaknya hubungan sosial. Selain itu, umpatan juga sangat bertentangan dengan ajaran *al-Qur'ān* yang mengarahkan manusia untuk berkata yang baik, lemah lembut dan menghormati orang lain.²⁸ Adapun contoh lain *laghw* dalam perkataan yaitu nyanyian, bohong, sumpah *laghw*, dan perkataan yang tidak karuan.

b. *Laghw* dalam Perbuatan (*Fi al-'Amal*)

Laghw dalam perbuatan merupakan tindakan main-main yang menghabiskan waktu, tidak memberikan kemanfaatan dan tidak

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 9, 59.

²⁷ "Umpatan", kbbi.web, diakses pada 2026, 03 Januari, <https://kbbi.web.id/umpatan>

²⁸ Mau'idhatul Husna and Cici Marini, "Cok Dan Anjir : Studi Kasus Diksi Umpatan Siswa Dalam Komunikasi Sehari- Hari Di Madrasah Menurut Perspektif Al- Qur ' an," *Jurnal PenaEmas* 2, no. 2 (2024): 12.

menambah pengetahuan baru bagi hati maupun pikiran.²⁹ Selain itu, *laghw* dalam perbuatan dapat berwujud perbuatan gaduh yang dapat memalingkan manusia dari *al-Qur'ān*. Sebagaimana perbuatan orang-orang dahulu yang enggan beriman pada *al-Qur'ān*. Karena ketidakberdayaan untuk menghadapi *al-Qur'ān* melalui hujjah dan argumentasi, mereka akhirnya membuat kegaduhan dengan mengacaukan persajakan dan *bahar rajaz*.

c. *Laghw* dalam Hati (Fi al-Qalb)

Selain dalam perkataan dan perbuatan, *laghw* juga terjadi dalam batin manusia. *Laghw* dalam hati mencakup perasaan, niat, dan kecenderungan batin yang tidak diarahkan kepada kebaikan. Seperti perasaan dengki, iri tanpa alasan yang benar, serta perhatian berlebihan terhadap hal-hal remeh. Hati seorang mukmin seharusnya sibuk untuk berzikir kepada Allah, merenungi keagungan-Nya, dan melakukan pemikiran mendalam atas ayat-ayat-Nya yang tertulis dalam kitab-Nya maupun yang nampak di alam semesta. Sehingga hati tersebut tidak sempat untuk memikirkan sesuatu yang sia-sia.³⁰

2. Teori Double Movement

2.1. Pemahaman

Teori double movement merupakan salah satu metode interpretasi *al-Qur'ān* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Fazlur

²⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 9, 59.

³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 161.

Rahman adalah intelektual Muslim yang memiliki keluasan dalam pengetahuan Islam dan kekritisannya dalam pengetahuan barat.³¹ Salah satu pemikirannya yakni Rahman menganggap bahwa metode penafsiran klasik yang digunakan para ulama dan sarjana belum bisa menghasilkan metode penafsiran *al-Qur'ān* yang memuaskan. Hal ini karena penafsiran klasik tidak sistematis dan belum bisa menemukan prinsip-prinsip kontemporer dari *al-Qur'ān*. Oleh karena itu, Rahman melihat adanya kebutuhan untuk melakukan penafsiran ulang terhadap *al-Qur'ān* yang bisa menjawab kebutuhan kontemporer menggunakan seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif, yakni dengan mengemukakan teori *double movement*.³²

2.2. Langkah Analisa

Teori *Double movement* adalah proses interpretasi yang menggunakan “gerakan ganda”, dari kondisi sekarang ditarik ke kondisi turunnya *al-Qur'an*, kemudian ditarik lagi ke masa sekarang. Adapun dalam langkah analisisnya yaitu pada gerakan pertama (masa sekarang menuju ke masa turunnya ayat *al-Qur'an*) terdapat dua tahapan yang dilalui. *Pertama*, seorang mufassir harus memahami makna atau arti dari suatu pernyataan (ayat), dengan cara mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan tersebut hadir sebagai jawaban, dengan kata

³¹ Muhammad Labib Syauqi, “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, No. 2 (Desember 2022): 195.

³² Muhammad Umair And Hasani Ahmad Said, “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 1 (2023): 75.

lain yakni pada masa turunnya ayat. Rahman mengarahkan untuk mengkajinya dari dua aspek, yakni *asbāb al-nuzūl* makro/konteks makro dan *asbāb al-nuzūl* mikro/konteks mikro. Menurut Rahman, konteks makro merujuk pada situasi dan kondisi sosial-politik-ekonomi masyarakat Arab pada masa turunnya ayat. Sedangkan konteks mikro mencakup sebab khusus (*asbāb an-nuzūl*) yang melatarbelakangi turunnya ayat. Biasanya konteks mikro ini dapat ditemukan dalam kitab yang membahas secara khusus tentang sebab turunnya ayat seperti karyanya al-Wāḥidī dan al-Suyūṭī yang berjudul *asbāb al-nuzūl*.³³ Setelah itu, barulah mufasssir melakukan tahap kedua yakni mengeneralisasi jawaban-jawaban spesifik yang ditemukan ke dalam pemahaman yang utuh dan universal.

Adapun pada gerakan kedua (masa turunnya al-Qur'an ke masa sekarang), tahapan yang dilakukan yakni hasil yang sudah ditemukan pada gerakan pertama, kemudian diaplikasikan pada konteks sosio-historis masa sekarang. Caranya yaitu dengan mengkaji secara cermat situasi sekarang, sehingga dapat dinilai apakah perlu perubahan atau tidak untuk mengimplementasikan nilai Qur'an yang didapat. Gerakan kedua ini berfungsi sebagai pengoreksi hasil pemahaman di gerakan pertama. ketika hasil pemahaman di gerakan pertama tidak bisa diterapkan pada masa sekarang, maka disitu terjadi kegagalan dalam

³³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), 185-186.

memahami situasi sekarang dengan tepat atau terjadi kegagalan dalam memahami al-Qur'an.³⁴



³⁴ N. Nafisatur Rofiah, "Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4, No. 1 (Februari 2020): 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang tidak condong pada numerik dan bersifat deskriptif serta bertujuan mendapatkan data mendalam yang mengandung makna (data dibalik yang teramati).³⁵ Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena memiliki kesesuaian dengan penelitian penulis yang berusaha untuk menggali makna *laghw* dalam *al-Qur'ān* dan mengkontekstualisasikannya pada masa sekarang. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang sumber datanya diambil dari literatur-literatur tertulis, berupa buku, kitab tafsir, skripsi ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

B. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan 2 macam sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berisi rujukan utama yang digunakan sebagai dasar dalam proses analisis dan pembahasan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berisi rujukan pelengkap yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat data primer. Berikut sumber data primer dan sekunder yang digunakan penulis:

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13-14.

1. Sumber Data Primer

Mengingat batasan penelitian dalam rumusan masalah, maka data pokok yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat *al-Qur'ān* yang mengandung *lafāḍ laghw* yang berada di sebelas tempat dan teori *double movement* yang digunakan untuk mengetahui kontekstualisasi *laghw* di masa sekarang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data pendukung yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, kitab, skripsi, dan jurnal yang masih relevan dengan penelitian penulis, baik dari segi *laghw*, kontekstualisasi dan teori *double movement*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber baik buku, jurnal, kitab, maupun skripsi. Kemudian data-data yang terkumpul akan diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan sistematika pembahasan. Peneliti juga menggunakan teknik tematik untuk mengumpulkan data ayat yang dibahas, yakni dengan menghimpun ayat-ayat *laghw*.

D. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode tematik, untuk mencari wawasan ayat-ayat *laghw* dalam *al-Qur'ān*. Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif-analisis untuk menganalisis data yang digunakan untuk mengkontekstualisasikan *laghw* di masa kini. Adapun langkah-

langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami data yang berisi tentang seluk beluk *laghw* dalam *al-Qur'ān*
- 2) Menyimpulkan dan memaparkannya pada outline yang telah dibuat sebagai jawaban atas rumusan masalah pertama yaitu *laghw* dalam *al-Qur'ān*.
- 3) Memahami data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, dan menganalisisnya dengan teori *double movement* dengan cara mengaplikasikan sesuai langkah teorinya sebagai jawaban atas rumusan masalah kedua yaitu kontekstualisasi *laghw* dalam *al-Qur'ān* pada masa kini.
- 4) Menyusun data yang didapat sesuai dengan outline yang dibuat

BAB IV

PEMBAHASAN

A. *Laghw* dalam *al-Qur'an*

Dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, yakni kitab yang berisi kumpulan indeks *lafaz-lafaz* dalam *al-Qur'ān*, kata *laghw* dalam *al-Qur'ān* dapat ditemukan di 11 surah dengan berbagai derivasinya.³⁶ Diantaranya, menggunakan *lafaz* اللغو muncul sebanyak 5 kali yaitu di QS. al-Baqarah/2 ayat 225, QS. al-Mā'idah/5 ayat 89, QS. al-Mu'minūn/23 ayat 3, QS. al-Furqān/25 ayat 72, dan QS. al-Qaṣaṣ/28 ayat 55, menggunakan *lafaz* لَغُوا muncul sebanyak 1 kali di QS. al-Tūr/52 ayat 23, menggunakan *lafaz* لَغُوا muncul sebanyak 1 kali di QS. al-Fuṣṣilat/41 ayat 26, muncul sebanyak 3 kali dengan *lafaz* لَغُوا di QS. Maryam/19 ayat 62, QS. al-Wāqī'ah/56 ayat 25, dan QS. al-Naba'/78 ayat 35, serta muncul sebanyak 1 kali dengan *lafaz* لَاغِيَةً di QS. al-Ghāsyiyah/88 ayat 11. Berikut ini penulis rincikan dalam tabel:

No.	Lafaz	Surah	Terjemah	Ayat
1.	اللغو	al-Baqarah/2 ayat 225	Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun	لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

³⁶ M. Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Darul Hadis, 1992), 650.

2.	اللَّغْوِ	al-Mā'idah/5 ayat 89	Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah -sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).	لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيكُم أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾
3.	اللَّغْوِ	al-Mu'minūn/23 ayat 3	orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna	وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾
4.	اللَّغْوِ	al-Furqān/25 ayat 72	Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang	وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا

			berbuat sia-sia , mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya.	كِرَامًا ﴿٧٢﴾
5.	اللَّغْوِ	al-Qaṣaṣ/28 ayat 55	Apabila mendengar perkataan yang buruk , mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.”	وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾
6.	لَعْنُ	at-Tūr/52 ayat 23	Di dalam (surga) itu mereka saling mengulurkan gelas (yang isinya) tidak (menimbulkan) ucapan atau sikap yang tidak berfaedah dan tidak pula (menimbulkan) perbuatan dosa.	يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَا لَعْنُ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿١٣﴾
7.	الْعَوَا	al-Fuṣṣilat/41 ayat 26	Orang-orang yang kufur berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْعَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿١٦﴾
8.	لَعْنَا	Maryam/19 ayat 62	Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna , kecuali salam (ucapan kebaikan dan kedamaian). Di dalamnya mereka mendapatkan rezeki pada pagi dan petang.	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١٢﴾

9.	لَعُؤَا	al-Wāqī‘ah/56 ayat 25	Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak (pula) percakapan yang menimbulkan dosa	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَعُؤَا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾
10.	لَعُؤَا	al-Naba’/78 ayat 35	Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak pula (perkataan) dusta.	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَعُؤَا وَلَا كَذْبًا ﴿٣٥﴾
11.	لَا غِيَةَ	al-Ghāsyiyah/88 ayat 11	Di sana kamu tidak mendengar (perkataan yang tidak berguna).	لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾

Melihat dari terjemahan ayat-ayat *laghw* diatas, *lafaz laghw* dalam *al-Qur’ān* memiliki arti yang berbeda-beda, diantaranya sumpah *laghw* (tidak disengaja), perbuatan atau perkataan yang tidak berguna, perkataan buruk, berbuat kegaduhan dan percakapan sia-sia. Namun karena keempat artinya (selain sumpah *laghw*) mengarah kepada hal yang serumpun, yakni perbuatan dan perkataan, maka penulis membaginya menjadi 2 cakupan yaitu:

1. Sumpah *Laghw*

Lafaz laghw yang berarti sumpah *laghw* (yang tidak disengaja), terdapat dalam dua tempat yaitu QS. Al-Baqarah/2 ayat 225 dan QS. Al-Mā’idah/5 ayat 89. Dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 225 yang berbunyi:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Quraish Shihab mengartikan *laghw* dalam ayat tersebut sebagai sumpah *laghw*, yakni sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, yang lahir dari spontanitas tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Menurut Shihab Allah tidak menuntut pertanggung jawaban terhadap sumpah tersebut. Namun, penamaan *al-laghw* menurutnya memberi isyarat bahwa menyebut nama Allah tanpa pemikiran dan pertimbangan, apalagi memberi kesan untuk meyakinkan orang lain adalah sesuatu yang bukan pada tempatnya dan tidak wajar.³⁷

Sayyid Qutb juga memberikan penafsiran yang serupa, bahwa *laghw* dalam ayat tersebut bermakna sumpah yang tidak diniatkan dan dimaksudkan untuk bersumpah serta tidak mewajibkan pelakunya untuk membayar kafarat.³⁸ Qutb berpendapat bahwa tidak pantas bagi seseorang untuk mengucapkan sumpah yang mengatasnamakan Allah secara sia-sia, karena didalamnya terdapat kedudukan yang tinggi dan terhormat. Karena itu, Sayyid Qutb menegaskan kepada umat Islam untuk tidak memandang rendah tehaap sumpah *laghw* dengan cara tidak memperbanyak pengerjaannya.³⁹

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili juga menafsirkan hal yang sama, bahwa *laghw* dalam ayat tersebut adalah sumpah *laghwi* yaitu sumpah yang tidak dimaksudkan dan diniatkan bersumpah. Misalnya ucapan “Ya, demi

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 289.

³⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 3, 320.

Allah” atau “Tidak, demi Allah” yang diucapkan tanpa niat bersumpah dan biasanya terucap karena kebiasaan. Sumpah *laghw* tersebut menurut Wahbah tidak mendapat sanksi, baik berupa kafarat (penebusan), dosa maupun hukuman.⁴⁰ Oleh karena itu, dari penafsiran beberapa mufassir diatas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari sumpah *laghw* adalah sumpah yang tidak dimaksudkan atau diniatkan bersumpah oleh pelakunya serta tidak mewajibkannya untuk membayar kafarat.

2. Perbuatan atau Perkataan *Laghw*

Pembahasan perbuatan atau perkataan *laghw* ini terdapat di 9 tempat dengan spesifikasi arti perbuatan atau perkataan tidak berguna pada QS. Maryam/9 ayat 62, QS. al-Mu'minūn/23 ayat 3, Qs. al-Furqān/25 ayat 72, QS. at-Ṭūr/52 ayat 23 dan QS. al-Ghāsyiyah/88 ayat 11, perkataan buruk pada QS. al-Qaṣaṣ/28 ayat 55, berbuat kegaduhan pada QS. Fuṣṣilat/41 ayat 26, serta percakapan sia-sia pada QS. al-Wāqī'ah/56 ayat 25 dan QS. an-Naba'/78 ayat 35.

Dalam pembahasan *laghw* sebagai perbuatan atau perkataan tidak berguna, tepatnya di QS. al-Mu'minūn/23 ayat 3 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٦٢﴾

“orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat tersebut berisi pemberitahuan kemenangan kepada orang-orang mukmin. Selain yang disebutkan di ayat

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 525-526.

sebelumnya (yang khusyu' dalam sholat), juga pada orang-orang yang menjauhkan dirinya secara lahir bathin dari *laghw*. Menurut Shihab *laghw* pada dasarnya adalah sesuatu yang mubah, yakni sesuatu yang tidak dilarang, tidak dibutuhkan juga tidak memberi kemanfaatan ketika dilakukan. Berbeda dengan sesuatu yang haram dan makruh yang sudah jelas hukumnya harus ditinggalkan. Shihab menjelaskan bahwa kata *mu'ridūn* dalam ayat tersebut berarti mengenyampingkan atau tidak memberi perhatian kepada *laghw*. Dengan kata lain bahwa ayat tersebut bukan bentuk larangan bagi orang-orang mukmin, melainkan menyatakan bahwa perhatian orang mukmin tidak tertuju kepadanya.⁴¹

Sementara itu, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa *laghw* dalam ayat tersebut mencakup perbuatan, perkataan, perhatian dan perasaan yang tidak berguna. Menurut Qutb seharusnya hati seorang mukmin tidak sempat untuk memikirkan sesuatu yang main-main, sia-sia, dan obrolan yang tidak karuan. Hal ini karena mereka memiliki beban-beban yang menguras tenaga dan waktu, baik kewajiban yang bersifat *farḍu 'ain* ataupun *farḍu kifāyah*. Selain itu, Qutb berpendapat bahwa seharusnya hati seorang mukmin selalu sibuk untuk berzikir kepada Allah, merenungi keagungan-Nya, dan melakukan pemikiran mendalam atas ayat-ayat-Nya.⁴²

Adapun Wahbah az-Zuhaili mengartikan *laghw* pada ayat tersebut sebagai perkataan atau perbuatan yang tidak berguna dan tidak mengandung

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, volume 9, 2002, 150.

⁴² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 161-162.

kebaikan. Menurut Wahbah orang-orang beriman meninggalkan secara total sesuatu yang haram, makruh dan mubah yang tidak mengandung nilai kebaikan dan tidak memberikan kemanfaatan kepada dirinya.⁴³ Hal ini mencakup perbuatan bohong, main-main, umpatan, segala bentuk kemaksiatan dan perkataan atau perbuatan yang tidak berguna. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah al-Furqān ayat 72:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya.”

Dalam Surah al-Furqān/25 ayat 72 sendiri, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa orang-orang beriman menutup dan menjauhkan dirinya dari *laghw*. Mereka berpaling dengan tidak ikut masuk kedalamnya, demi menjaga kehormatan diri. Wahbah menjelaskan bahwa yang demikian itu adalah bentuk pengabaian (pelarian) dari sifat buruk dan berpaling dari dosa.⁴⁴

Penafsiran yang senada pada surah tersebut dijelaskan oleh Sayyid

Qutb yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin menjaga diri dan perhatiannya dari *laghw*. Mereka tidak menyibukkan diri dan mengotori dirinya dengan mendengarkan hal tersebut. Sebaliknya, justru mereka membersihkan diri dari segala kemungkinan yang berkaitan dengan *laghw*. Mereka tidak melihat, apalagi ikut didalamnya. Menurut Qutb orang beriman tidak memiliki waktu kosong untuk menyibukkan diri dengan hal

⁴³ Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah-Syariah-Manhaj*, Jilid 9, 301.

⁴⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*, Jilid 10, 114.

main-main yang tidal berarti, karena mereka sibuk dengan tugas dan tanggung jawabnya.⁴⁵

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan pada ayat tersebut bahwa orang-orang beriman ketika *marrū* مَرُّوا (melewati *laghw*) yaitu dengan *kirāmā*. *Lafad* كراما menurut Shihab merupakan bentuk jamak dari كريم yang berarti mulia atau yang baik sesuai dengan objek yang disifatinya. Adapun yang disifati dengan *karīm* dalam ayat tersebut adalah manusianya. Sehingga manusia yang *karīm* yaitu yang terhormat, menjaga identitasnya dan memelihara integritasnya.

Menurut Shihab, hamba-hamba Allah yang *karīm* ketika menghadapi *laghw* mensikapinya dengan yang terbaik. Jika kondisi ketika melewati *laghw* dianggap baik dan tepat, maka mereka memberi peringatan. Namun sebaliknya, jika dirasa tidak tepat, maka merek juga tidak memberi peringatan. Begitu seterusnya, sampai pada batas minimalnya yaitu mencukupkan dengan mengingkari dalam hati.⁴⁶ Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata مَرُّوا dan كراما menunjukkan bahwa seorang hamba Allah tidak bermaksud untuk berkunjung atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *laghw*. Namun, mereka mendapati dirinya berada disana. Karena itu, hamba itu berlalu dengan mengabaikan untuk menjaga kehormatan dirinya dan orang lain yang mungkin terganggu bila mereka menanggapi.

⁴⁵ Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*, jilid 8, 317.

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, volume 9, 542.

Selain itu, dalam ayat lain dijelaskan bahwa orang beriman tidak bergaul dengan orang-orang yang mengerjakan *laghw*. Sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Qashās ayat 55 yang berbunyi:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

“Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.”

Pada lafaz *وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ* (Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya), Sayyid Qutb menjelaskan bahwa sifat orang beriman ketika mendengarkan *laghw* adalah tidak mencela, tidak marah dan tidak bergaul dengan orang-orang yang melakukannya. Apalagi masuk dalam perkumpulannya, yang tentunya hal tersebut akan membuang-buang waktu. Sehingga Qutb berpendapat bahwa orang-orang beriman pastinya akan meninggalkan perkumpulan seperti itu.

Kemudian pada lafaz *لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ* Sayyid Qutb menjelaskan bahwa sifat-sifat di atas merupakan sifat yang dilakukan oleh orang-orang beriman. Mereka melakukannya dengan penuh akhlak, sembari menginginkan dan mendoakan kebaikan atas mereka yang melakukan *laghw*. Selain itu juga dengan cara tidak melibatkan diri dalam perkumpulan tersebut. Adapun pada lafaz *لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ* Qutb menafsirkan bahwa orang mukmin tidak ingin menghabiskan waktu berharganya bersama dengan

pelaku *laghw*. Mereka tidak akan ikut serta dalam perkataan kosong tersebut, sekalipun hanya berdiam diri untuk mendengarkan.⁴⁷

Adapun Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat tersebut, tepatnya pada *lafaz salāmun* memiliki makna sapaan perpisahan, yakni apabila orang beriman disapa orang-orang jahil, mereka meninggalkannya dan menuju tempat lain agar dapat menghindarinya. Sementara dalam *lafaz jahīlīn* Shihab menjelaskan bahwa artinya bukan hanya orang yang tidak tahu, namun juga pelaku yang kehilangan kontrol terhadap dirinya sehingga melakukan sesuatu yang tidak wajar berdasarkan atas dorongan nafsunya.⁴⁸

Dari sekian penafsiran yang telah dipaparkan, maka dapat bahwa dapat diambil kesimpulan makna perbuatan atau perkataan *laghw* yaitu merujuk kepada perbuatan atau perkataan tidak berguna yang tidak membawa kebaikan dan kemanfaatan. Adapun ketiga mufassi diatas menegaskan agar manusia menjaga diri, menjauhkan diri, dan memiliki sikap abai terhadap *laghw*.

B. Kontekstualisasi *Laghw* dalam *Al-Qur'ān* pada Masa Sekarang

Untuk mengetahui kontekstualisasi *laghw* pada masa sekarang, penulis menganalisisnya dengan menggunakan teori double movement. Dalam pengaplikasiaannya, teori *double movement* melibatkan tiga langkah kerja. Dua langkah kerja terdapat di *gerakan pertama*, sedangkan satu langkah kerja atau langkah ketiganya terdapat di *gerakan kedua*. Pada gerakan pertama yakni dari

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 59.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, volume 10, 569.

masa kini menuju ke masa turunnya ayat, terdapat 2 tahapan yang dilakukan, yaitu: 1) memahami makna ayat dengan mengkaji konteks makro dan mikro dari ayat yang diteliti 2) mengeneralisasi jawaban-jawaban spesifik yang ditemukan ke dalam pemahaman yang utuh dan universal. Sementara pada *gerakan kedua* yakni dari masa turunnya ayat menuju ke masa kini, terdapat 1 langkah yang dilakukan yaitu membawa pemahaman utuh atau universal yang ditemukan pada gerakan pertama kedalam konteks kekinian. Berikut pengaplikasian teori *double movement* dalam analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan *laghw*:

1. Konteks Makro dan Mikro ayat-ayat *laghw*

1.1. Kondisi Sosio-Historis Pada Masa Turunnya Al-Qur'an

Jazirah Arab atau yang biasa disebut dengan Semenanjung Arabia merupakan jazirah terbesar di dunia yang terletak di Barat Daya Benua Asia. Kawasan ini dibatasi dengan Laut Merah di sebelah Barat, Teluk Persia (Teluk Arab) di sebelah Timur, Samudra Hindia di sebelah Selatan, Gurun Pasir Suriah dan Irak di sebelah Utara. Luas wilayahnya mencapai 3.237.500 km², dan sekarang mencakup negara-negara seperti Saudi Arabia, Yaman, Oman, Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, serta wilayah bagian selatan dari Iraq dan Yordania.⁴⁹

Sebelum Islam datang, kondisi bangsa Arab digambarkan dalam *al-Qur'an* dengan ungkapan yang negatif, seperti *fi dlalāl al-mubīn*

⁴⁹ Ahmad Choirul Rofiq, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 51.

(dalam kesesatan yang nyata), *al-jahīliah* (dalam kebodohan), *a'dā'an* (bermusuhan), *dzulumāt* (berbuat durhaka, mengabaikan perintah Tuhan dan melanggar larangan-Nya), dan *fāsād* (berbuat kerusakan di muka bumi).⁵⁰ Ungkapan-ungkapan tersebut mencerminkan rusaknya sistem kehidupan masyarakat arab pra-Islam dengan banyak terjadi penyimpangan perilaku. Misalnya pada aspek akidah, masyarakat arab kala itu banyak yang melakukan perbuatan syirik. Mereka membuat berhala dan menjadikannya sebagai sesembahan, meyakini roh halus atau jin dapat mempengaruhi kehidupan, serta mempercayai ramalan para dukun. Selain itu, sebagian masyarakatnya juga menganut beberapa agama lain, diantaranya Yahudi, Nasrani, dan Majusi (penyembah api).⁵¹

Selain dalam lingkup akidah, kerusakan juga terjadi dalam beberapa lingkup kehidupan lainnya. Dalam bidang politik, masyarakat Arab pra-Islam menganut sistem kekuasaan yang bersifat otoriter yang didasarkan pada kabilah, status sosial, dan kepemilikan aset. Sistem kepemimpinan tersebut tidak memberikan keleluasaan kepada rakyat dan memaksa rakyat untuk melaksanakan keputusan yang telah dibuat. Mereka tidak diberi kesempatan untuk bertanya dan apabila memberontak maka dapat berujung pada ancaman nyawa. Hukum yang ditegakkan pula adalah hukum yang tidak adil, tumpul ke atas dan

⁵⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 51.

⁵¹ Ahmad Choirul Rofiq, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, 52-58.

tajam ke bawah. Orang yang memiliki uang dapat membeli keputusan hukum sesuai dengan keinginannya. Sementara itu dalam aspek ekonomi, bangsa arab pra-Islam menerapkan ekonomi yang sifatnya liberal, monopolistik dan kapitalis.⁵² Tak jarang pula demi meraup keuntungan mereka melakukan dengan cara-cara kotor, seperti mengurangi timbangan atau takaran, berdusta dalam transaksi, dan melakukan praktik riba.

Kerusakan-kerusakan tersebut muncul dan berkembang dari generasi satu ke generasi selanjutnya serta beriringan dengan kondisi alam yang melingkupi kehidupan masyarakat. Sebagian besar wilayah Jazirah Arab terdiri dari gurun pasir yang gersang dan tandus, serta memiliki iklim yang ekstrim, sangat panas saat siang hari dan sangat dingin saat malam hari. Minimnya sumber daya alam, keterbatasan air, serta kondisi geografis yang keras menjadikan jazirah Arab sebagai negara yang miskin dan serba kekurangan.

Kerasnya keadaan geografis, berdampak pada pembentukan sifat, perangai, watak dan tabiat masyarakat Arab. Masyarakat Arab dikenal memiliki sifat yang kasar, agresif dan keras kepala.⁵³ Hal ini tampak dalam realita kehidupan mereka yang memiliki perilaku keji, amoral, dan tidak manusiawi. Mereka tega dan sengaja mengubur bayi perempuan yang baru lahir secara hidup-hidup. Mereka menganggap

⁵² Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 52-53.

⁵³ Faisal Ismail, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIIIM)* (Yogyakarta: Ircisod, 2017), 51.

bahwa perempuan merupakan makhluk yang rendah dan lemah, tidak dapat menghidupi dirinya sendiri, tidak cakap berperang, dan beresiko menjadi barang rampasan. Selain itu, bangsa Arab juga memandang perempuan sebagai penyebab dari turunnya martabat kabilah.⁵⁴

Perilaku negatif tersebut terus berlangsung sampai masa diutusnya nabi Muhammad Saw menjadi Rasul. Tidak hanya itu, masyarakat Arab juga hidup dengan memperturutkan hawa nafsunya. Mereka mencari kesenangan dengan cara berjudi, meminum minuman keras, dan melakukan perbuatan atau perkataan yang tidak membawa kemanfaatan (*laghw*) yang membuat mereka jauh dari Allah Swt. *Laghw* pada masa nabi Muhammad terlihat dari perlakuan suku Quraisy dalam masa penyebaran Islam. Mereka menyadari bahwa ajaran yang dibawa nabi Muhammad dapat merusak tradisi nenek moyangnya. Oleh karena itu orang-orang Quraisy berusaha untuk menghentikan penyebaran ajaran Islam dengan melakukan beberapa cara, diantaranya:

1. Mengejek, menghina, mengolok-olok dan menertawakan nabi Muhammad dan pengikutnya. Hal ini bertujuan untuk menggembosi mental mereka. Orang-orang Quraisy, melemparkan berbagai tuduhan yang mengada-ada kepada nabi. Nabi Muhammad disebut sebagai orang yang gila dan tukang sihir pendusta.

⁵⁴ Ismail, 55.

2. Menjelek-jelekkan ajaran nabi Muhammad. Mereka menyebarkan keragu-raguan kepada masyarakat tentang nabi Muhammad dan ajarannya.
3. Menandingi *al-Qur'ān* dengan dongeng-dongeng dahulu dan berusaha menyibukkan orang-orang dengan dongeng tersebut, agar mereka meninggalkan *al-Qur'ān*.
4. Membuat penawaran dengan cara mencoba mempertemukan Islam dan jahiliyah sebagai jalan tengah.⁵⁵

Perlakuan mereka merupakan ciri *laghw* dalam bentuk perkataan. Selain itu, *laghw* era nabi Muhammad nampak pada kebiasaan masyarakatnya yang berbicara tidak bermanfaat, bercanda berlebihan, dan menyebarkan informasi tidak benar yang bertujuan menghibur atau mempermainkan orang lain. Kebiasaan tersebut sering dijumpai dalam pertemuan orang-orang, yang umumnya di tempat-tempat ramai seperti pasar. Salah satu pasar yang terkenal pada masa nabi Muhammad yakni pasar Ukaz. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, namun juga menjadi tempat bagi penyair berkumpul untuk beradu syair, membacakan sajak-sajak *ghazal* (rayuan), dan memuji-muji kepala suku melalui syair buatannya.⁵⁶

⁵⁵ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia* (Malang: Madani Media, 2018), 69-70.

⁵⁶ Fahrudin Al-Mustofa, *Souq Ukkaz: Sejarah Pasar Sastra Arab*, Uploaded 31 Maret 2018 Di Islami.Co, <https://Islami.Co/Souq-Ukkaz-Sejarah-Pasar-Sastra-Arab>

Adapun masyarakat lainnya menonton dan menyawer para penyair tersebut. Menurut mereka, keberadaan seorang penyair pada suatu kabilah adalah keharusan.⁵⁷ Mereka menganggap bahwa dengan adanya penyair dapat membela dan melindungi kehormatan kabilahnya, mengabadikan pencapaian kaumnya, serta menyebarluaskan pujian yang memperkuat citra positif kabilahnya di mata masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Arab sangat mengagungkan keberadaan penyair.

Bentuk *laghw* yang lain yakni terdapat dalam kisah bani Qainuqa' dengan nabi Muhammad. Kisah tersebut menceritakan mengenai wanita yang datang ke tempat perdagangan Yahudi Bani Qainuqa'. Disana dirinya digoda sampai kain penutupnya tersingkap dan menampakkan auratnya. Kemudian seorang Muslim berhasil menolong perempuan itu dan membunuh pelakunya. Namun dirinya justru dikeroyok sampai akhirnya meninggal dunia. Perbuatan oknum dari Bani Qainuqa' tersebut mengarah pada perbuatan *laghw* yang bercanda berlebihan hingga mendatangkan kemudharatan.

Dengan demikian, deskripsi mengenai kondisi masyarakat Arab masa pra-Islam sampai nabi Muhammad menunjukkan bahwa masyarakat saat itu terbiasa melakukan perbuatan atau perkataan *laghw*, Dengan kata lain bahwa konteks makro dari ayat-ayat *laghw* ini sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Arab yang gemar melakukan perbuatan dan ucapan yang tidak bermanfaat. Budaya

⁵⁷ Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah* (Malang: Literasi Nusantara, 2021).

tersebut tumbuh subur di tengah sistem sosial yang rusak dan masyarakat yang kehilangan arah hidup.

1.2. Konteks Mikro *Asbāb An-Nuzūl*

Konteks Mikro dalam teori double movement merujuk pada kekhususan yang melatarbelakangi sebab turunnya ayat. Jika dilihat secara sosiologis, ayat-ayat yang memuat konsep *laghw* diturunkan dalam kondisi masyarakat Arab yang rusak, penuh dengan kekacauan moral dan sosial. Mereka terbiasa melakukan perbuatan dan perkataan yang tidak bernilai.

Hal ini secara substantif ditekankan dalam sejumlah ayat yang mengandung kata *laghw*, seperti dalam QS. al-Fussilat/41: 26. Dalam ayat ini, *laghw* mengarah kepada makna berbuat kegaduhan. Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud وَالْغَوَا فِيهِ adalah membuat perkataan-perkataan batil ketika mendengar orang yang membaca al-Qur'an. Tujuannya adalah agar pendengar terdistraksi dan tidak memahami isi kandungan dari al-Qur'an.⁵⁸ Imam al-Qurthubi mengutip dari Mujahid bahwa makna *laghw* dalam ayat tersebut adalah bersiul, bertepuk tangan, mencampur adukkan perkataan sampai melahirkan hiruk pikuk.⁵⁹

Dalam beberapa ayat lain, *lafaz laghw* kerap bersanding dengan *lafaz sami'a* (mendengarkan), seperti dalam QS. Maryam/16: 62, QS.

⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 728-729.

⁵⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 869.

al-Waqi'ah/56: 25, QS. an-Naba'/78: 35, dan QS. al-Ghasyiyah/88: 11. Keempat ayat tersebut memiliki kemiripan dalam pembahasannya, yakni sama-sama menekankan bahwa penghuni surga tidak mendengarkan *laghw*. Menurut ath-Thabari *laghw* dalam ayat-ayat tersebut bermakna celaan atau perkataan bathil. Ayat lain yang juga memiliki pembahasan serupa yaitu QS. at-Thur/ 52: 23. Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa penghuni surga saling berebut minuman yang tidak menimbulkan *laghw*. Ibnu Katsir mengutip dari Qatadah menjelaskan bahwa *laghw* dalam ayat tersebut merupakan perkataan orang-orang lalai yang tidak berfaedah.

Selain itu, pembahasan *laghw* dalam al-Qur'an juga menyinggung tentang sikap seorang mukmin, seperti dalam QS. al-Mu'minun/ 23: 3, QS. al-Furqan/ 25: 72, dan QS. al-Qasas/28: 55 yang menyatakan sikap mukmin terhadap *laghw* adalah menjauhkan diri dan berpaling darinya. Menurut beberapa ulama, makna *laghw* dalam konteks ayat-ayat tersebut merujuk pada kebatilan dalam bentuk ucapan atau perbuatan yang dilakukan dirinya atau orang lain. Sebagaimana dalam QS. al-Furqan ayat 72, menurut ath-Thabari *lafaz laghw* disitu merujuk pada kata-kata menyakitkan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik kepada kaum muslim.⁶⁰ Dan balasan yang dilakukan oleh kaum muslimin adalah مَرُّوا كِرَامًا yakni memaafkan.

⁶⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 19, 504.

Dalam *al-Qur'ān*, lafaz *laghw* tidak lagi dimaknai secara umum sebagai ucapan sia-sia, namun juga dimaknai khusus dengan arti sumpah yang diucapkan tanpa sengaja atau maksud yang sungguh-sungguh. Hal ini tertuang dalam QS. al-Baqarah/2: 225, Allah berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Diriwayatkan dari Aisyah dalam Shahih Al-Bukhari, ayat لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ (Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja) turun berkenaan dengan ucapan seseorang yakni “Tidak, Demi Allah,” dan “Ya, Demi Allah”.⁶¹ Hal ini senada dengan penjelasan Ath-Thabari dalam mendefinisikan *laghw* disini sebagai ucapan spontan yang keluar dari lisan seseorang hingga menjadi sumpah, seperti “Demi Allah, dia telah melakukan itu”, atau “Demi Allah, aku akan melakukannya”, atau “Demi Allah, aku tidak melakukannya”.⁶²

Makna yang sama juga ditekankan dalam QS. al-Māidah/5: 89. Dilihat dari terjemahannya, ayat ini memberikan penjelasan yang lebih rinci dibandingkan QS. al-Baqarah/2: 225. Jika pada al-Baqarah hanya menegaskan bahwa sumpah *laghw* tidak ada dendanya, maka al-Māidah

⁶¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 217.

⁶² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 3, 748.

memperinci bahwa sumpah yang disengaja apabila dilanggar mewajibkan kafarat dengan ketentuan tertentu. Dengan demikian, terdapat perbedaan hukum antara sumpah *laghw* dan sumpah serius (*al-yamīn al-mu'aqqadah*).

Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan para sahabat yang mengharamkan atas dirinya makanan-makanan yang baik dengan mengucapkan sumpah.⁶³ Kemudian Allah merespon mereka dengan menurunkan QS. al-Māidah /5: 87 yang berisi peringatan “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*” Karena itu, kemudian para sahabat menanyakan kepada nabi Muhammad, mereka berkata: “wahai Rasulullah, bagaimana dengan sumpah-sumpah yang telah kami buat?”. Kemudian turun ayat ini, QS. al-Maidah/5: 89.

Menurut al-Qurthubi, *asbāb an-nuzūl* ayat tersebut menjelaskan bahwa sumpah tidak dapat mengharamkan sesuatu yang halal. Hal ini pula yang dijadikan dalil oleh imam asy-Syafi'i mengenai pengharaman sesuatu yang halal tidak bergantung pada sumpah. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang haram tidak serta merta menjadi halal karena sumpah. Menurut imam asy-Syafi'i sumpah tersebut sia-sia (main-main belaka).

⁶³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, Ath-Thabari, Jilid 9, 299-300

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan *lafaz laghw* dalam *al-Qur'ān* memiliki makna yang beragam, mulai dari ucapan sia-sia, perbuatan batil, hingga sumpah spontan yang tidak disengaja. Konteks mikro menunjukkan bahwa *al-Qur'ān* tidak hanya menegur budaya *laghw* yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Arab berupa perkataan atau perbuatan yang sia-sia, tetapi juga mengatur secara spesifik bentuk *laghw* tertentu, seperti dalam QS. *al-Baqarah*/2: 225 dan QS. *al-Māidah*/5: 89 yang menekankan perbedaan antara sumpah yang diucapkan tanpa maksud bersungguh-sungguh dan sumpah yang benar-benar diniatkan. Penegasan ini sekaligus menjadi pengingat terhadap kebiasaan masyarakat yang meremehkan ucapan sumpah, sehingga dari sisi mikro maupun makro *al-Qur'ān* berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga ucapan dan menjauhi hal-hal yang sia-sia.

2. Ideal Moral Ayat-Ayat *Laghw*

Setelah melihat kontes makro dan mikro ayat-ayat yang berkaitan dengan *laghw*, maka dapat dipahami bahwa *al-Qur'ān* tidak hanya sekedar mengkritik budaya sia-sia yang melekat pada masyarakat Arab pra-Islam, namun juga menyuguhkan pesan-pesan moral yang bersifat universal untuk membimbing manusia. Pesan-pesan tersebut oleh Fazlur Rahman disebut sebagai ideal moral, yakni nilai universal yang terdapat pada ayat-ayat *al-Qur'ān* yang lekang dan tidak berubah-ubah oleh waktu, sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Dari kajian sejarah dan kronologis yang telah dilakukan, terlihat bahwa *lafaz laghw* dalam *al-Qur'ān* memiliki makna yang beragam. Secara keseluruhan *laghw* merujuk kepada makna sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna. Namun dalam 2 surah yakni QS. al-Baqarah/2: 225 dan QS. al-Māidah /5: 89 memiliki arti yang lebih spesifik yaitu sumpah yang tidak serius. Pemahaman kontekstual ayat-ayat *laghw* melalui pendekatan sosio-historis arab memiliki pesan bahwa *al-Qur'ān* hadir untuk memperbaiki kerusakan pada masyarakat arab pra-Islam dalam berbagai aspek, dengan menegakkan prinsip ketauhidan, keadilan dan larangan dalam berbuat dzalim (QS. an-Nahl: 90), menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dengan melarang pembunuhan bayi, penindasan terhadap perempuan, dan mengharamkan khamr sebagai bentuk penjagaan akhlak dan jiwa (QS. Al-An'am: 151; QS. Al-Māidah: 90), serta mengajarkan manusia untuk menghindari segala bentuk perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, dan mengarahkan lisan dan perbuatannya pada hal-hal yang bermanfaat, bernilai dan mendukung dakwah Islam (QS. Al-Mu'minūn: 3)

Terkait dengan *laghw*, dari risalah sejarah yang dipaparkan menunjukkan bahwa kehidupan pada masyarakat arab pra-Islam masih sangat kental dengan aktivitas yang sia-sia, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tidak berguna. Budaya ini menyebabkan moral di masyarakat menjadi terkikis dan membuat mereka terjebak dalam kebiasaan buruk. Hal ini pula yang menjadi pemicu munculnya respon penolakan terhadap kebenaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw. Sehingga

penyebaran agama Islam menjadi terhambat dan kerusakan sosial terjadi berkepanjangan. Oleh karena itu, al-Qur'an hadir dengan menyeru kepada kaum muslim untuk menjauhi *laghw*, karena mereka diciptakan bukan sekedar untuk permainan, melainkan untuk melaksanakan tugas yang berat (3:115) dan harus mempertanggungjawabkannya dihadapan Allah Swt.⁶⁴

Larangan untuk terlibat dalam *laghw* ini sejatinya mengandung ideal moral, bahwa ajaran Islam mengarahkan umatnya untuk menjaga lisan, waktu dan perilaku agar tidak terbuang percuma dan merugi. Mengajarkan pada individu untuk memfokuskan diri dalam hal-hal yang berfaedah, yang mendukung kemaslahatan hidup. Dengan kata lain, sikap menjauhi *laghw* merupakan jalan yang haq, karena mengantarkan manusia kepada kedudukan yang mulia di sisi Allah swt.

3. Kontekstualisasi *Laghw* di Era Kontemporer

Setelah mendapatkan ideal moral dari ayat-ayat *laghw*, maka langkah selanjutnya yang dilakukan dalam teori *double movement* ialah mengaplikasikan ideal moral ayat pada konteks kekinian dengan bantuan ilmu-ilmu keislaman dan sosial lainnya. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan yakni mencari tau konteks sosiologis di era kontemporer.

3.1. Konteks Sosiologis Era Kontemporer

Kondisi sosiologis era kontemporer sangat berbeda dengan kondisi pada masa nabi Muhammad Saw. Pada masa Nabi Muhammad,

⁶⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Perpustakaan Institut Teknoogi Bandung, 1983), 28.

kehidupan masyarakatnya masih primitif. Sistem sosial berbasis kabilah dengan ikatan kesukuan yang sangat kuat. Pola hidupnya juga masih menganut tradisi dari nenek moyang dan interaksi masyarakatnya masih dilakukan melalui tatap muka secara langsung. Kehidupan pada masa itu cenderung statis, sederhana dan jauh dari kecanggihan teknologi.

Berbeda dengan itu, kehidupan masa kontemporer yang merupakan kelanjutan dari era modernisasi, menunjukkan perkembangan yang lebih maju. Modernisasi mulai muncul sejak terjadinya Revolusi Industri di Inggris yang ditandai dengan penggunaan berbagai bentuk teknologi sebagai alat bantu aktivitas manusia.⁶⁵ Modernisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan melahirkan efek globalisasi yang mengaburkan batas-batas ruang dan waktu. Ohmae menyebutnya dengan “*the borderless world*” yang berarti dunia tanpa batas⁶⁶, manusia menjadi satu dan saling bergantung dalam segala aspek.

Semakin luasnya globalisasi berimplikasi pada munculnya beragam inovasi⁶⁷, salah satunya di bidang teknologi komunikasi.

Perkembangan ini terwujud pada perubahan bentuk teknologi komunikasi yang dapat dirasakan secara global. Sebagai contoh, telepon analog yang awalnya sederhana, sekarang berubah menjadi ponsel pintar yang tidak hanya berfungsi untuk melakukan panggilan

⁶⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Poskolonial* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 172.

⁶⁶ Martono, 188.

⁶⁷ Martono, 200.

suara, melainkan dapat mengirim pesan teks, video call dan akses ke internet.⁶⁸ Kemajuan ini menjadi titik awal bagi masyarakat untuk dapat berinteraksi melalui daring, tanpa harus tatap muka langsung.

Kehidupan era kontemporer ini, tidak dapat dilepaskan dari keberadaan gawai, internet, dan media sosial. Menurut situs layanan manajemen media sosial, *We Are Sosial* mengungkapkan bahwa pengguna internet di tahun 2025 menunjukkan peningkatan. Jumlah pengguna internet di dunia mencapai 5,56 miliar dari jumlah populasinya yaitu 8,2 miliar. Sementara di Indonesia, jumlah pemakainya mencapai 221 juta jiwa, setara dengan 79,5 persen dari total populasinya.⁶⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan kontemporer.

Melalui internet tiap individu dapat dengan mudah untuk mengakses setiap informasi. Hal ini didukung pula dengan keberadaan gawai dan media sosial yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer, yakni sebagai wadah yang memfasilitasi komunikasi global, penyebaran informasi, dan pembentukan opini publik. Selain itu media sosial juga berfungsi sebagai alat yang memobilisasi gerakan sosial dan politik, membentuk

⁶⁸ Mohammad Akib, "Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Penggunaan Teknologi," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 9, No. 1 (2024): 69, <https://doi.org/10.61815/Alibrah.V9i1.348>.

⁶⁹ "Komitmen Pemerintah Melindungi Anak Di Ruang Digital," *Komdigi*, 2025, <https://www.komdigi.go.id/Berita/Artikel/Detail/Komitmen-Pemerintah-Melindungi-Anak-Di-Ruang-Digital>.

suatu komunitas dengan minat yang sama, serta menyebarkan budaya populer melalui *influencer* digital.⁷⁰

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Kemudahan tersebut dapat membentuk pola hidup yang instant, konsumtif, dan hedonistik. Selain itu, banyaknya informasi yang tersedia di dunia digital, semakin memudahkan seseorang untuk mengakses konten-konten yang tidak bermanfaat yang mengandung hiburan belaka. Akibatnya waktu yang mereka punya terbuang sia-sia tanpa adanya manfaat yang didapatkan. Hal tersebut akan berdampak pada aspek moral, nilai-nilai spiritual dan produktivitas seseorang jika tidak disertai dengan kontrol diri. Dengan demikian, memahami *laghw* dalam konteks masyarakat kontemporer berarti juga memahami tantangan besar yang dihadapi, yaitu kebergantungan masyarakat terhadap teknologi digital, khususnya internet, media sosial dan gawai.

3.2. Dinamika *Laghw* di Masa Kontemporer

Setelah mengetahui kondisi sosiologis era kontemporer, maka langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu mengkontekstualisasikan *laghw* yang muncul di masa kini. Perbedaan kondisi pada masa kontemporer dengan masa nabi Muhammad, telah berpengaruh terhadap dinamika *laghw* yang terjadi. Pada masa nabi Muhammad,

⁷⁰ Ayu Azizah Raodhatur Rahma, Hilma Ardianti, And Khaliq Firman, "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam* 1, No. 2 (2024): 24.

laghw hadir di tengah masyarakat yang berinteraksi lewat tatap muka secara langsung. *Laghw* muncul dalam bentuk verbal seperti candaan berlebihan, pertunjukan syair yang melalaikan dan berbuat sesuatu yang tidak memiliki kemanfaatan. Sementara itu, pada masa kontemporer yang dipengaruhi oleh teknologi digital telah merubah bentuk *laghw*. *Laghw* yang awalnya muncul secara verbal, kini juga muncul dalam bentuk virtual.

Menurut mufassir modern yakni Quraish Shihab *laghw* berasal dari kata *laghā* yang artinya sesuatu yang tidak ada/ditiadakan. Arti tersebut bisa berubah antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya. Suatu ketika bisa bermakna sesuatu yang tidak berguna dan menjadi *laghw*, namun lain kali bisa berfaedah. Contohnya yaitu menegur kekeliruan adalah baik, namun jika dilakukan saat khatib khutbah maka juga termasuk *laghw*. *Laghw* menurut Shihab pada dasarnya merupakan hal-hal yang mubah, tidak dilarang dan tidak juga memberi kemanfaatan ketika dilakukan. Berbeda dengan sesuatu yang sudah jelas hukumnya yakni yang haram dan makruh, yang bukan termasuk dalam kategori *laghw*.⁷¹

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa *laghw* adalah perkataan yang tidak mengandung kebaikan dan perbuatan yang tidak berguna dan tidak ada perlunya. Hal itu mencakup perbuatan bohong, main-

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 150.

main, umpatan, segala bentuk kemaksiatan dan segala bentuk perbuatan serta perkataan yang tidak memiliki faedah.⁷² Menurut Wahbah, pada masa ini *laghw* sering dilakukan oleh masyarakat melalui penggunaan waktu yang dihabiskan untuk sesuatu yang sia-sia, seperti menonton televisi, membaca majalah yang tidak bermanfaat, bermain kartu, main-main dan membuang waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak berguna.

Buya Hamka juga memberikan definisi yang serupa terhadap makna *laghw*, bahwa *laghw* merupakan perbuatan atau perkataan yang tidak berfaedah dan tidak ada nilainya. Baik senda gurau atau main-main yang tidak ada ujungnya. Menurut Buya Hamka, perilaku *laghw* dapat membuat pelakunya dipandang rendah oleh orang lain. Oleh karena itu, penting bagi tiap individu untuk bisa menimbang-nimbang sesuatu yang mengarah ke *laghw* dan membentengi diri darinya.⁷³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terdapat kesamaan dalam pemaknaan *laghw* yaitu merujuk pada sesuatu yang tidak bernilai dan tidak memberikan kemanfaatan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara makna *laghw* pada masa turunnya ayat dengan masa sekarang. Hanya saja pada masa kini, *laghw* yang muncul lebih beragam, tidak hanya terjadi pada

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah-Syariah-Manhaj)*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 301.

⁷³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid, Hal 4755-4756

lingkup fisik semata (dunia nyata), melainkan juga pada aktivitas yang berlangsung secara virtual di dunia maya.

Dalam lingkup fisik, *laghw* dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti membicarakan sesuatu yang tidak penting, bercanda berlebihan, dan melihat tontonan yang tidak manfaat. Umumnya, *laghw* banyak dijumpai pada perkumpulan atau pertemuan sosial yang tidak memiliki tujuan yang jelas. Sehingga, isinya hanya berfokus pada sesuatu yang tidak bermanfaat dan cenderung menghabiskan waktu. Sedangkan dalam lingkup virtual, *laghw* muncul dalam aktivitas digital yang bersangkutan dengan teknologi komunikasi modern. Salah satu contohnya yaitu budaya *scrolling*. Budaya ini menggambarkan kebiasaan dalam menggulir konten secara terus menerus tanpa tujuan yang jelas dan batas waktu yang pasti. Kegiatan ini menciptakan pola keterikatan digital yang mengarah pada *digital addiction*, yang mengakibatkan penurunan kualitas perhatian, hilangnya fokus, dan terputusnya refleksi diri yang seharusnya menjadi bagian penting dalam ajaran Islam.⁷⁴

Selain itu, contoh lain *laghw* dalam bentuk virtual diantaranya *cyberbullying* (menyerang, menghina dan melecehkan seseorang secara online dalam kolom komentar, pesan pribadi, dan postingan publik), *stalking* (mencari dan mengikuti informasi pribadi seseorang tanpa

⁷⁴ Muhammad Fatih And Bashori, "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an Dan Tantangannya Terhadap Budaya 'Scrolling' Generasi Muda," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, No. 2 (2025): 311.

sepengetahuannya), *hate speech* (menggunakan bahasa yang merendahkan atau menghina suatu kelompok atau individu karena ras, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual), dan *shaming* (menghina seseorang secara publik karena tindakan, penampilan atau pendapat mereka).

Oleh karena itu, ideal moral yang didapatkan dari ayat-ayat *laghw* dapat dikontekstualisasikan dengan dinamika *laghw* yang muncul di masa kini melalui penggunaan media digital secara bijak, sehingga tidak membawa kemudharatan bagi manusia. Begitupun dalam Islam manusia diajarkan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang telah diberikan Allah, khususnya dalam hal waktu dengan semaksimal mungkin. Hal ini sebagaimana disabdakan nabi Muhammad Saw yakni “*Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya bagaimana diamalkan, tentang hartanya dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakan.*” (HR. Tirmidzi). Juga diingatkan dalam QS. al-Asr ayat 1-2 bahwa manusia akan rugi jika tidak mempergunakan waktunya dengan baik.

Adapun penerapan ideal moral ayat-ayat *laghw* yang bisa dilakukan dalam beberapa aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia, diantaranya yaitu:

1. Dimensi Spiritual

Para ulama menjelaskan bahwa seorang mukmin seharusnya akan menjauhkan diri dari berbuat *laghw*, karena dapat melemahkan iman dan menjauhkannya dari Allah Swt. Dalam QS. al-Mu'minūn ayat 3, Allah menjelaskan bahwa orang yang mendapat kemenangan yaitu orang yang menjauhkan dirinya dari *laghw*. Sayyid qutb menekankan dalam ayat tersebut bahwa seorang mukmin seharusnya selalu menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Allah Swt dan merenungi atas tanda-tanda kebesaran-Nya, sehingga tidak ada ruang untuk melakukan perbuatan atau perkataan tidak berguna. Hal ini menunjukkan arahan agar manusia memperkuat kesadaran spiritual dan menjaga hatinya dari sesuatu yang sia-sia.

Ideal moral ayat-ayat *laghw* menuntun agar manusia dapat menjaga lisan, perbuatan dan waktunya, sehingga hal ini memiliki relevansi yang besar dengan aspek spiritual masyarakat modern.

Dimana perkembangan teknologi digital telah menimbulkan dampak yang kompleks dalam aspek kesadaran spiritual masyarakat sekarang. Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan mengakses informasi. Selain itu, teknologi digital juga kerap membanjiri individu dengan berbagai macam informasi secara terus menerus, yang memicu gangguan dan

distraksi yang berkelanjutan.⁷⁵ Akibatnya banyak individu yang tidak sadar bahwa dirinya telah melakukan aktivitas yang bersifat *laghw*. Mereka berlama-lama di depan handphone tanpa tujuan yang jelas, *scrolling* konten tanpa batas, dan menonton hiburan yang melalaikan. Hal ini dapat menimbulkan kecanduan yang berujung pada penurunan kesadaran spiritual.⁷⁶

Oleh karena itu, menjaga lisan perbuatan dan waktu dapat dilakukan dengan mengendalikan diri dan menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Adapun dalam konteks modern, prinsip ini dapat dilakukan dengan mengelola dan mengontrol segala aktivitas di era digital, melalui penetapan orientasi ketika menggunakan teknologi digital dengan tujuan yang baik dan bermanfaat. Berusaha menghindari konten-konten yang tidak bernilai, memberi batasan waktu dalam bermedia sosial, dan melakukan kegiatan yang memperkuat spiritual serta keimanan. Dengan demikian, ideal moral ayat-ayat *laghw* dapat menjadi panduan bagi umat Islam modern untuk menumbuhkan dan meningkatkan spiritualitas dan menjaga kejernihan hati ditengah arus digitalisasi.

⁷⁶ Annisa Wahid And Lailatul Maskhuroh, "Tasawuf Dalam Era Digital (Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi)," *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2024, 63.

2. Dimensi Moral dan Sosial

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa peran dari manusia lain.⁷⁷ Dalam kehidupan sosialnya, manusia melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan orang yang sudah dikenal maupun yang baru kenal. Dalam konteks ini, *laghw* yang hadir di kehidupan sosial biasanya terdapat di perkumpulan-perkumpulan masyarakat. Para ulama menekankan agar manusia menjauhi perkumpulan yang tidak memiliki tujuan yang jelas dan hanya berisi kegiatan yang sia-sia.

Pada masa kontemporer, aktivitas manusia tidak hanya berlangsung di dunia nyata, melainkan juga di dunia maya. Kebanyakan aktivitas sosial sekarang, lebih banyak bersinggungan dengan dunia maya. Salah satu platform dunia maya yang familiar ialah media sosial. Lewat media sosial seseorang dapat terkoneksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan murah. Selain itu, media sosial juga menjadi wadah bagi individu untuk mengekspresikan diri dengan saling berkomunikasi dan membagikan cerita atau membentuk suatu komunitas.⁷⁸

Namun dibalik hal positif tersebut, media sosial mengakibatkan penggunaanya mengalami krisis moral. Kebebasan yang dimiliki oleh individu seringkali disalah artikan dalam

⁷⁷Feby Fajriah Et Al., “Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Makhluk Sosial,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 2252.

⁷⁸ Alim Puspianto And M I Kom, “Realita Media Social Dalam Kehidupan Cyber Society,” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* XI (2023): 53 .

menggunakan media sosial dengan tidak bermoral.⁷⁹ Mereka menggunakannya untuk melakukan kejahatan, seperti menulis ujaran kebencian, menebarkan hoaks, melakukan *cyberbullying*, dan perdebatan yang mengarah kepada *laghw*. Perbuatan tersebut merusak nilai-nilai moral-sosial masyarakat dan merugikan diri sendiri serta orang lain.

Oleh karena itu ideal moral ayat-ayat *laghw* berupaya agar manusia menjauhkan diri dari perkumpulan yang hanya berisi kesia-siaan, sehingga dalam pengimplementasian di masa sekarang yaitu dengan membangun interaksi sosial yang lebih bermakna. Tepatnya yaitu dengan memilih teman dan lingkungan pergaulan yang membuat diri menjadi lebih baik. Sedangkan dalam dunia maya, bisa dengan mempergunakan media sosial secara bijak yang memberikan kemaslahatan bagi diri sendiri, agama, maupun sosial.

3. Dimensi Manajemen Waktu

Ideal moral ayat-ayat *laghw* yang mengarahkan manusia untuk menjaga dirinya dari *laghw* sejatinya hendak menyadarkan kepada manusia bahayanya *laghw*. Keberadaannya dapat merusak aspek kehidupan manusia, terutama dalam ranah manajemen waktu. Waktu merupakan amanah dari Allah, yang seharusnya harus diisi dengan hal-hal yang baik. Seseorang yang tidak menyibukkan

⁷⁹ Raimundus Awur Et Al., "Cyberbullying Suatu Problem Kesadaran Kebebasan Manusia Dalam Bermedia Sosial Perspektif Filsafat Armada Riyanto" 2, No. 2 (2025): 70.

dirinya dengan kebaikan, maka dirinya akan tersibukkan dengan kebathilan.

Ketika melihat pada realitas kehidupan masa kini, banyak masyarakat yang mempergunakan waktunya untuk hal yang sia-sia, seperti menonton drama sampai berjam-jam, main *game* tanpa batas, dan sibuk mencari informasi yang tidak bermanfaat. Kelalaian tersebut diakibatkan karena banyaknya distraksi yang muncul, baik berupa informasi, hiburan dan tontonan yang dapat diakses secara mudah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi tiap individu kontemporer untuk dapat memanajemen waktu mereka dengan sebaik mungkin. Manajemen waktu tidak hanya berarti mengatur jadwal, namun juga mencakup bagaimana seseorang tersebut bisa mencapai keseimbangan antara tanggung jawab dunia dan juga kebutuhan spiritual.⁸⁰

Oleh karena itu, ideal moral ayat-ayat *laghw* memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer. Setiap penanganannya dapat direalisasikan dalam aktivitas di lingkup fisik dan dunia maya, dengan cara menjauhi sesuatu yang mengarah ke *laghw*, yakni dengan mengisi waktu dengan aktivitas yang lebih bernilai, dan berdoa agar diberikan kekuatan dalam

⁸⁰ Dimas Arya Pratama Et Al., "Manajemen Waktu Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, No. 6, (2023): 22.

melakukan kebaikan. Sehingga dapat membangun kedisiplinan, dan menjaga keseimbangan urusan dunia serta akhirat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan-temuan dalam penelitian *laghw* dalam *al-Qur'ān* dan kontekstualisasinya pada masa sekarang telah memperoleh dua kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian:

1. Dalam *al-Qur'ān* ayat-ayat yang membahas *laghw* dan turunannya tersebar di 11 tempat. Melihat pada terjemahan, makna *laghw* dalam *al-Qur'ān* memiliki 2 cakupan yaitu sumpah *laghw* dan perbuatan atau perkataan *laghw*. Para mufassir menjelaskan bahwa yang dimaksud sumpah *laghw* ialah sumpah yang tidak diniatkan atau dimaksudkan bersumpah dan tidak mewajibkan pelakunya membayar kafarat. Adapun perbuatan atau perkataan *laghw*, yaitu perbuatan atau perkataan yang merujuk kepada perbuatan atau perkataan tidak berguna yang tidak membawa kebaikan dan kemanfaatan. Para mufassir menegaskan agar manusia menjaga diri, menjauhkan diri, dan memiliki sikap abai terhadap *laghw*.

2. Kontekstualisasi *laghw* pada masa sekarang tidak memiliki perubahan makna yang signifikan dengan masa saat ayat diturunkan, yakni masih berupa sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna. Namun dalam perkembangannya, *laghw* di masa kini tidak hanya hadir dalam lingkup fisik, namun juga hadir dalam lingkup virtual. Dalam lingkup fisik, *laghw* hadir dalam perkumpulan yang tidak memiliki tujuan yang jelas, sementara dalam ranah virtual *laghw* muncul dalam aktivitas digital.

Contoh *laghw* di masa kini yaitu budaya *scrolling*, *cyberbullying*, *shaming*, dan *stalking*. Ideal moral yang ditemukan dalam ayat-ayat *laghw* mengarahkan agar umat islam menjaga lisan, perilaku dan waktunya agar tidak terbuang percuma. Sehingga kontekstualisasinya dengan *laghw* di masa kini yaitu dengan menggunakan media digital secara bijak, sehingga tidak membawa kemudharatan bagi penggunaanya.

B. Saran

Pembahasan mengenai kontekstualisasi *laghw* menyimpan pesan moral bagi umat manusia untuk menjaga lisan, perbuatan dan waktu yang dipunya agar tidak terbuang sia-sia. Selain itu juga menunjukkan bahwa *laghw* dimasa kini hadir dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas *laghw* dengan pendekatan ilmu lain, seperti psikologi atau sosiologi. Sehingga makna-makna yang dikandung ayat-ayat *laghw* dapat ditemukan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementrian. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: LPMQ, 2019.
- Akbar, Andi Baso, Ashar Hasyim, and Asmurti. "Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Bagi Gen Z Di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara." *JISDIK Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 2, no. 2 (2024): 132–39.
- Akib, Moh. "Moralitas Digital Refleksi Atas Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Penggunaan Teknologi." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 9, no. 1 (2024): 66–83. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.348>.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Jilid 3. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 12. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 22. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 19. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Awur, Raimundus, Armada Ryanto, and Mathias Jebaru Adon. "Cyberbullying Suatu Problem Kesadaran Kebebasan Manusia Dalam Bermedia Sosial Perspektif Filsafat Armada Riyanto." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 131–47.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah-Syariah-Manhaj)*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baqi, M. Fuad Abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Darul Hadis, 1992.
- Buana, Cahya. *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Fajriah, Feby, Sentia Fita Ama, Silvina Noviyanti, and Faizal Chan. "Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Makhluk Sosial." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024).

- Fatih, Muhammad, and Bashori. "KONSEP WAKTU DALAM AL-QUR'AN DAN TANTANGANNYA TERHADAP BUDAYA 'SCROLLING' GENERASI MUDA." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 2 (2025): 309–24.
- Febrian, Muhammad. *MAKNA KATA AL-LAGHWI PERSPEKTIF AL- QUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Husna, Mau'idhatul, and Cici Marini. "Cok Dan Anjir: Studi Kasus Diksi Umpatan Siswa Dalam Komunikasi Sehari- Hari Di Madrasah Menurut Perspektif Al- Qur ' an." *Jurnal PenaEmas* 2, no. 2 (2024): 1–15.
- Iskandar, Amin, and Rijal Mahdi. "Hadis Larangan Berbicara (Al-Laghwi) Saat Khotbah Jumat Perspektif Takhrij Dan Leksikologi Arab." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (August 16, 2022): 115. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10216>.
- Ismail, Faisal. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode KLasik (Abad VII-XIIIM)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Iuliatno, Mirta Aprilia, and Salim Rosyadi. "Toxic Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis Dengan Metode Tematik." *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024).
- Jiddan, Fayyad. "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2024.
- Khaerul Aqbar, Azwar Iskandar, and Akhmad Hanafi Dain Yunta. "Konsep Al-Falah Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Ekonomi." *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 3 (2020): 516–31. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i3.206>.
- Komdigi. "Komitmen Pemerintah Melindungi Anak Di Ruang Digital," 2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Poskolonial*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- muhammad zakariya, Din. *Sejarah Peradaban Isam Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia*. Malang: Madani Media, 2018.
- Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar. "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 66–77.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana, 2011.
- Ni'matillah. "Al-Laghwi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Misbah)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.
- Pratama, Dimas Arya, Karnia Salsabila, and Desy Nor Aini. "Manajemen Waktu

- Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2023): 21–29.
- Puspianto, Alim, and M Kom I. “Realita Media Social Dalam Kehidupan Cyber Society.” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* XI (2023): 49–73.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- . *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- . *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- . *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahma, Ayu Azizah Raodhatur, Hilma Ardianti, and Khaliq Firman. “PERAN MEDIA SOSIAL DALAM DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT KONTEMPORER.” *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2024): 24–30.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur’an*. Bandung: Perpustakaan Institut Teknoogi Bandung, 1983.
- Rahman, Muhammad Riky, Devin Austin, Muhammad Raihan, Restika Wijayanti, Salsabila Amalia, and Norlia. “Pandangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Toxic Pada Pergaulan Remaja Di Masyarakat Banjar.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 1–11.
- Rofiah, N. Nafisatur. “Poligami Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.930>.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Seise, C. “Avoiding Laghw (Nonsense, Vain Talk, Vain Actions): An Initial Contribution to the Use of Islamic Concepts in Human Sciences.” *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 16, no. 2 (2019). <https://journals.iium.edu.my/jiasia/index.php/jia/article/view/812%0Ahttps://journals.iium.edu.my/jiasia/index.php/jia/article/download/812/392>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*. Volume 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*. Volume 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syauqi, Muhammad Labib. “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur’an.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

UIN KHAS, Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2021.

Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

Wahid, Annisa, and Lailatul Maskhuroh. "TASAWUF DALAM ERA DIGITAL (Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi)." *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2024.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidayakarya Agung, n.d.

Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, n.d.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Indah Nazulfa

NIM : 212104010033

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun

Jember, 16 Desember 2025
Saya yang menyatakan



Nur Indah Nazulfa
NIM. 212104010033

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nur Indah Nazulfa
NIM : 212104010033
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 September 2002
Alamat : Juruh, Singojuruh, Singojuruh, Banyuwangi
Email : nurindahnazulfa492@gmail.com
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi (2007-2009)
2. SDN 2 Singojuruh (2009-2015)
3. SMP Negeri 3 Glenmore (2015-2018)
4. MAN 2 Banyuwangi (2018-2021)
5. Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2021-2025)

C. Riwayat Organisasi

1. Duta Perpustakaan MAN 2 Banyuwangi
2. Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember (Divisi Fahmil Quran)